



Analisis Struktur Kinerja dan Kluster Unggulan di Wilayah Kabupaten dan Kota

Tri Eko Darmawan^{1*}, Arifanny Cindy Saputri², Muhammad Yasin³

¹⁻³Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia

E-mail: triekodarmawan@gmail.com, cindyarifanny@gmail.com, yasin@untag-sby.ac.id

Alamat: Jl.Semolowaru No. 45, Pumpungan, Kec. Sukolilo, Surabaya, Jawa Timur 606118

Korespondensi penulis: triekodarmawan@gmail.com*

Abstract : The purpose of this study is to examine the structure of economic performance and identify superior clusters in districts/cities in order to develop a basis for formulating effective regional development strategies. The methodology used is quantitative with a descriptive approach that includes analysis of location quotient (LQ), shift share and class typology. Secondary data comes from official institutions such as the Central Statistics Agency (BPS). The results of the study indicate that Sidoarjo has an advantage in the manufacturing sector (LQ 1.85) and is included in the category of advanced and rapidly developing regions. Lamongan stands out in the agricultural and fisheries sectors with significant growth, although its contribution to GDP is low, it is classified as a rapidly developing region. Gresik has a large and solid commercial sector, but its growth is still lagging behind the national average. Pasuruan is included in the lagging category because its education services sector has not become the mainstay of the economy. The cluster approach has proven successful in identifying regional potential and formulating data-based development policies. Cross-sector collaboration and responsive and supportive government policies are key factors in developing superior clusters that can accelerate regional economic growth in an inclusive and sustainable manner.

Keywords: Basic Sector, Economic Performance, Leading Cluster, Regional Development.

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji struktur kinerja ekonomi dan mengidentifikasi klaster unggulan di kabupaten/kota dalam rangka menyusun dasar penyusunan strategi pembangunan daerah yang efektif. Metodologi yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan deskriptif yang meliputi analisis location quotient (LQ), shift share dan class typology. Data sekunder bersumber dari lembaga resmi seperti Badan Pusat Statistik (BPS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sidoarjo memiliki keunggulan di sektor manufaktur (LQ 1,85) dan masuk dalam kategori daerah maju dan berkembang pesat. Lamongan menonjol di sektor pertanian dan perikanan dengan pertumbuhan yang signifikan, meskipun kontribusinya terhadap PDB rendah, namun tergolong daerah yang berkembang pesat. Gresik memiliki sektor komersial yang besar dan solid, namun pertumbuhannya masih tertinggal dari rata-rata nasional. Pasuruan masuk dalam kategori tertinggal karena sektor jasa pendidikannya belum menjadi tumpuan perekonomian. Pendekatan klaster terbukti berhasil mengidentifikasi potensi daerah dan merumuskan kebijakan pembangunan berbasis data. Kolaborasi lintas sektor dan kebijakan pemerintah yang responsif dan supotif merupakan faktor kunci dalam mengembangkan klaster unggul yang dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi regional secara inklusif dan berkelanjutan.

Kata kunci: Klaster Unggulan, Kinerja Ekonomi, Pembangunan Daerah, Sektor Basis.

1. LATAR BELAKANG

Pembangunan ekonomi daerah merupakan bagian penting dalam rangka mencapai pertumbuhan nasional yang berkeadilan dan berkelanjutan. Daerah dan kota sebagai unit administrasi terkecil memegang peranan strategis dalam memperkuat struktur ekonomi nasional melalui pengelolaan potensi daerah. Dalam konteks ini, pemahaman terhadap struktur kinerja ekonomi dan identifikasi klaster unggulan di suatu kabupaten/kota menjadi kunci dalam merumuskan kebijakan pembangunan yang tepat sasaran.

Klaster unggulan adalah kelompok perusahaan atau industri di suatu wilayah yang memiliki kesamaan atau keterkaitan yang dapat saling mendukung dan memperkuat daya saing daerah. Pendekatan klaster unggulan digunakan untuk mengidentifikasi sektor basis yang memiliki keunggulan kompetitif dan dapat menjadi lokomotif pertumbuhan daerah. Dengan menggunakan metode Location Quotient (LQ), Shift Share, dan Class Typology Analysis, sektor unggulan di kabupaten/kota dapat dikategorikan sebagai sektor basis, sektor yang tumbuh cepat, atau sektor yang memerlukan perhatian khusus. Dengan pendekatan ini, pemerintah daerah dapat mengembangkan program untuk memperkuat sektor prioritas, mendorong investasi daerah, dan menciptakan lebih banyak kesempatan kerja.

Strategi pembentukan klaster industri di kabupaten/kota merupakan langkah yang sangat cerdas dan terencana untuk mengembangkan perekonomian daerah. Dengan memanfaatkan potensi sektor yang ada seperti pertanian dan perikanan, Sidoarjo dapat memanfaatkan sumber daya alam yang dimilikinya secara maksimal. Keberhasilan upaya tersebut dapat dilihat dari bangkitnya perekonomian masyarakat kecil, yang tidak perlu lagi berpindah ke kota besar untuk mencari pekerjaan karena banyaknya lapangan pekerjaan yang tercipta di daerahnya. Keberhasilan pembentukan klaster industri juga menunjukkan pentingnya kebijakan pemerintah yang cerdas dan kooperatif.

Kebijakan yang mendukung infrastruktur, pendidikan, dan insentif bagi investor lokal dan global telah menciptakan iklim yang kondusif bagi pengembangan industri. Hal ini tidak hanya membantu pertumbuhan ekonomi regional, tetapi juga membuka peluang besar bagi investasi dan inovasi yang akan terus tumbuh. Secara keseluruhan, strategi pengembangan klaster industri yang diterapkan oleh pemerintah kabupaten dan kota telah berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung ekonomi lokal dan mendorong pertumbuhan sektor industri, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat.

2. KAJIAN TEORITIS

Struktur Kinerja

Kinerja pada hakikatnya dapat dipandang dari dua sudut pandang, yaitu kinerja pegawai secara individu dan kinerja organisasi. Kinerja sendiri diartikan sebagai gambaran tingkat kinerja pelaksanaan tugas dalam suatu organisasi dalam upaya mencapai tujuan, sasaran, tugas, dan misi organisasi. Menurut Bastian:329, pengertian kinerja di atas

menjelaskan tentang gambaran tingkat kinerja pelaksanaan tugas yang dilakukan oleh seluruh individu dalam organisasi atau instansi.

Sementara itu, Pamungkas (2000) menyatakan bahwa kinerja adalah terjadinya peluang untuk menghasilkan sesuatu yang dicapai dengan kegiatan-kegiatan dalam suatu pekerjaan tertentu. Dari sini dapat disimpulkan bahwa kinerja merupakan suatu konsep yang menunjukkan sejauh mana tugas-tugas suatu organisasi dilaksanakan dalam rangka mencapai tujuan.

Menurut Robbins dan Coulter (2007), Struktur organisasi adalah kerangka formal yang membagi, mengelompokkan, dan mengoordinasikan tugas-tugas pekerjaan. Struktur ini mencerminkan bagaimana organisasi mengatur aktivitas, peran, dan tanggung jawab pekerjaan sehingga setiap elemen berkontribusi pada pencapaian tujuan keseluruhan.

Kluster unggulan

Klaster Unggulan adalah konsentrasi geografis perusahaan, lembaga pendidikan, fasilitas penelitian, dan lembaga pendukung lainnya yang saling terkait dalam sektor industri tertentu yang memiliki keunggulan kompetitif di wilayahnya. Pembentukan klaster sering kali disertai dengan kolaborasi, spesialisasi, dan saling ketergantungan dengan pelaku industri yang mengarah pada efisiensi, inovasi, dan daya saing yang lebih besar.

Klaster industri itu sendiri sering kali dibatasi dalam dua cara yang berbeda. Yang pertama dibatasi secara fungsional. Hal serupa dikemukakan oleh Michael Porter (1990; 2000): Klaster industri dipandang sebagai sekelompok perusahaan yang terkait dengan kegiatan serupa dalam suatu perekonomian, bukan berlokasi di satu lokasi.

Menurut Bappenas (2006), klaster merupakan sekumpulan perusahaan atau industri yang saling terhubung dengan dua elemen kunci: Perusahaan yang saling terhubung dan berdekatan secara geografis. Klaster ini mencakup pemasok, penyedia jasa, industri terkait, dan lembaga pendukung.

Menurut hasil penelitian Bappenas (2004), pendekatan klaster mampu meningkatkan perekonomian daerah secara lebih efektif dan efisien serta mempercepat pembangunan ekonomi nasional secara keseluruhan.

Konsep klaster, yaitu konsentrasi geografis perusahaan; spesialisasi dalam kegiatan inti dan aktor terkait: kehadiran aktor dari kegiatan termasuk masyarakat dan lembaga lain untuk kerja sama; persaingan dan kerja sama yang menjadi ciri interaksi antara aktor; massa kritis yang diperlukan untuk dinamika dalam kelompok; siklus hidup

klaster tidak bersifat sementara tetapi jangka pendek dengan perspektif jangka panjang; inovasi perusahaan dalam kelompok yang terlibat dalam proses teknologi, komersial, dan perubahan (Anderson, T., e2004).

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif review. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis struktur kinerja ekonomi dan mengidentifikasi klaster unggulan di kabupaten/kota dalam rangka memberikan dasar penyusunan strategi pembangunan daerah yang efektif dan tepat sasaran. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari instansi resmi seperti Badan Pusat Statistik (BPS) dan instansi terkait. Data tersebut meliputi indikator ekonomi daerah seperti Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), kontribusi sektor ekonomi, laju pertumbuhan, dan pergeseran sektoral.

Teknik analisis data yang digunakan meliputi metode Location Quotient (LQ) untuk menentukan sektor basis, Shift Share Analysis untuk melihat pertumbuhan sektor relatif terhadap pertumbuhan daerah, dan Class Typology untuk mengelompokkan sektor berdasarkan laju pertumbuhan dan kontribusinya. Melalui ketiga teknik kuantitatif tersebut, penelitian ini mampu menggambarkan struktur kinerja daerah dan mengidentifikasi sektor unggulan secara objektif dan sistematis. Hasil analisis ini akan menjadi dasar rekomendasi kebijakan pembangunan ekonomi daerah yang berkelanjutan berbasis potensi daerah yang sesungguhnya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Analisis Location Quotient (LQ)

Uji Analisis Location Quotient (LQ) tersebut, dalam penelitian ini digunakan untuk mengidentifikasi sektor basis di setiap kabupaten/kota, yaitu sektor yang memiliki keunggulan komparatif dan kontribusi lebih besar dibandingkan dengan rata-rata nasional. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa beberapa sektor seperti manufaktur, perdagangan dan pertanian memiliki nilai $LQ > 1$ di sejumlah daerah, yang menunjukkan bahwa sektor-sektor tersebut merupakan sektor yang memiliki keunggulan daerah.

Tabel 1. Hasil Uji Analisis Location Quotient (LQ)

Kabupaten/Kota	Sektor Ekonomi	Nilai LQ	Keterangan
Sidoarjo	Industri Pengolahan	1.85	Sektor Basis
Gresik	Perdagangan Besar	1.22	Sektor Basis
Lamongan	Pertanian dan Perikanan	1.10	Sektor Basis
Pasuruan	Jasa Pendidikan	0.89	Non-Basis

Sebagaimana terlihat pada Tabel 1 di atas, menunjukkan bahwa beberapa sektor ekonomi di kabupaten/kota memiliki keunggulan komparatif yang signifikan. Sektor industri pengolahan di Kabupaten Sidoarjo memperoleh nilai LQ sebesar 1,85, yang menunjukkan bahwa sektor ini merupakan sektor fundamental dan menjadi penggerak utama perekonomian daerah. Demikian pula sektor perdagangan besar di Gresik (LQ 1,22) dan sektor pertanian dan perikanan di Lamongan (LQ 1,10) semuanya memiliki nilai LQ > 1 . Kabupaten Pasuruan memiliki nilai QoL sebesar 0,89 untuk sektor jasa pendidikan, yang menunjukkan bahwa sektor ini belum menjadi kekuatan ekonomi utama dan masih tergolong sektor non basis.

Uji Analisis Shift Share

Uji Analisis Shift Share merupakan uji analisis yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang memengaruhi perbedaan pertumbuhan ekonomi dan kinerja ekonomi di berbagai wilayah (Field dan Mac Gregor). Hasil analisis menunjukkan bahwa ada sektor-sektor yang bukan merupakan sektor basis tetapi mengalami pertumbuhan lebih cepat karena pengaruh persaingan lokal.

Tabel 2. Hasil Uji Analisis Shift Share

Kabupaten/Kota	Sektor Ekonomi	Pertumbuhan Nasional (%)	Pertumbuhan Wilayah (%)	Komponen Shift Share	Interpretasi
Sidoarjo	Industri Pengolahan	4.5	6.8	Positif	Tumbuh Lebih Cepat
Gresik	Perdagangan Besar	5.0	4.2	Negatif	Tertinggal dari Nasional
Lamongan	Perikanan	3.0	5.1	Positif	Kinerja Regional Unggul

Berdasarkan Tabel 2, Hasil penelitian menunjukkan bahwa wilayah Sidoarjo dan Lamongan memiliki pertumbuhan sektoral yang lebih tinggi dari rata-rata nasional, yaitu masing-masing 6,8% dan 5,1%, dibandingkan dengan rata-rata nasional sebesar 4,5% dan 3,0%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat keunggulan kompetitif lokal yang mendorong pertumbuhan sektor-sektor tersebut. Sebaliknya, Gresik mencatat pertumbuhan regional sebesar 4,2%, yang lebih rendah dari pertumbuhan nasional (5,0%), yang mencerminkan tantangan daya saing di sektor grosir yang dianalisis.

Uji Analisis Tipologi Klassen

Metode tipologi kelas digunakan untuk mengelompokkan kabupaten/kota berdasarkan dua variabel utama, yaitu Laju Pertumbuhan dan Kontribusi Sektoral terhadap Produk Domestik Bruto. Hasil klasifikasi menunjukkan bahwa terdapat daerah yang masuk kategori maju dan tumbuh cepat, seperti Sidoarjo, dan daerah berkembang yang kontribusinya masih rendah, seperti Lamongan.

Tabel 3. Hasil Uji Analisis Tipologi Klassen

Kabupaten/Kota	Laju Pertumbuhan (%)	Kontribusi Sektor (%)	Kategori Klassen
Sidoarjo	6.2	21.3	Maju dan Cepat Tumbuh
Gresik	5.0	15.5	Maju tapi Tertekan
Lamongan	5.4	9.1	Berkembang Cepat
Pasuruan	3.9	6.8	Tertinggal

Kabupaten/kota diklasifikasikan berdasarkan kontribusi sektoral terhadap produk nasional bruto dan tingkat pertumbuhan ekonomi. Kabupaten sidoarjo masuk dalam kategori “maju dan tumbuh cepat” karena memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi sebesar 6,2% dan kontribusi sektoral sebesar 21,3%. Gresik masuk dalam kategori “maju tetapi menurun” dengan kontribusi yang tinggi (15,5%) tetapi pertumbuhannya relatif lebih rendah (5,0%). Kabupaten Lamongan dikategorikan sebagai daerah “berkembang cepat” karena kontribusinya masih rendah (9,1%) tetapi pertumbuhannya cukup tinggi (5,4%). Di sisi lain, Pasuruan diklasifikasikan sebagai daerah “tertinggal” karena kontribusi sektoral (6,8%) dan tingkat pertumbuhan (3,9%) berada di bawah rata-rata. Ketiga analisis tersebut saling melengkapi dan memberikan gambaran yang komprehensif tentang kondisi

ekonomi regional, sehingga dapat menjadi dasar yang kuat untuk merumuskan strategi pembangunan daerah yang berbasis data dan tepat sasaran.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian terhadap struktur kinerja ekonomi dan identifikasi klaster unggulan di beberapa kabupaten/kota di Jawa Timur, dapat disimpulkan bahwa pendekatan kuantitatif melalui metode Location Quotient (LQ), Shift Share Analysis dan Class Typology mampu memberikan gambaran yang komprehensif dan objektif mengenai potensi dan posisi strategis masing-masing daerah dalam pembangunan ekonomi. Kabupaten Sidoarjo memegang peranan strategis sebagai daerah dengan industri manufaktur yang kuat, ditunjukkan dengan nilai LQ sebesar 1,85, dan termasuk dalam kategori daerah “maju dan tumbuh cepat” menurut tipologi kelas. Daerah Gresik memiliki sektor perdagangan yang besar (LQ 1,22), namun mengalami perlambatan pertumbuhan dibandingkan dengan rata-rata nasional, yang mengindikasikan adanya tantangan pada daya saing sektor tersebut. Daerah Lamongan dicirikan oleh laju pertumbuhan yang tinggi pada sektor perikanan dan pertanian (LQ 1,10), meskipun kontribusinya terhadap PDB masih relatif rendah, sehingga tergolong daerah “berkembang pesat”. Sementara itu, Kabupaten Pasuruan tergolong “terbelakang” karena sektor jasa pendidikan belum menjadi sektor basis.

Pendekatan klaster terpadu terbukti menjadi kerangka kerja yang efektif untuk mengidentifikasi potensi daerah dan merumuskan strategi pembangunan berdasarkan kekuatan daerah. Keberhasilan strategi ini tidak lepas dari peran kebijakan pemerintah yang adaptif dan kooperatif yang mendukung pengembangan sektor prioritas melalui pengembangan infrastruktur, penguatan sumber daya manusia, dan penciptaan iklim investasi yang kondusif. Pembentukan dan pengembangan klaster industri dapat menjadi lokomotif pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan di tingkat daerah. Daerah yang memiliki sektor potensial tetapi kinerja pertumbuhannya kurang baik, seperti Gresik dan Pasuruan, perlu mengkaji daya saing sektor tersebut dan menyusun strategi untuk menghidupkan kembali perekonomian melalui perbaikan iklim usaha dan peningkatan kapasitas pelaku ekonomi. Kolaborasi lintas sektor antara pelaku usaha, lembaga pendidikan, pemerintah, dan lembaga keuangan juga perlu diperkuat dalam pengembangan klaster industri untuk menciptakan sinergi yang mendorong efisiensi produksi, inovasi, dan pertumbuhan ekonomi daerah yang berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Aldi, E. C., & Yasin, M. (2023). Analisis struktur kinerja kluster industri unggulan di Kabupaten Sidoarjo. *Journal of Creative Student Research (JCSR)*, 1(3), 115–123. <https://doi.org/10.55606/jcsrpoltama.v1i3>
- Basukianto, Supriyanto, A., & Rozak, J. A. (2017). Model informasi klaster UMKM dan potensi wilayah berbasis peta web sebagai dasar pengembangan ekonomi daerah. *Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu*, 25–33.
- Budiman, B. (2015). Peningkatan kinerja organisasi publik melalui pembaruan struktur organisasi. *Efisiensi - Kajian Ilmu Administrasi*, 6(1). <https://doi.org/10.21831/efisiensi.v6i1.3830>
- Hutabarat, T. (2021). Strategi pengembangan klaster industri berbasis potensi lokal di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Pembangunan*, 10(2), 133–144.
- Mahindah, M., Rossi, F., & Yasin, M. (2024). Analisis struktur kinerja dan kluster industri unggul. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Ekonomi*, 2(3), 92–101. <https://doi.org/10.54066/jmbe-itb.v2i3.1950>
- Marijan, K. (2005). Mengembangkan industri kecil menengah melalui pendekatan kluster. *Insan*, 7(3), 216–225. <http://www.journal.unair.ac.id/filerPDF/02%20-%20Mengembangkan%20Industri%20Kecil%20M>
- Rahmawati, I., & Sari, D. P. (2020). Analisis kebijakan pemerintah dalam pengembangan klaster industri kreatif. *Jurnal Kebijakan dan Inovasi Publik*, 3(2), 88–97.
- Sandriana, N., Hakim, A., & Saleh, C. (2015). Cluster-based regional superior product development strategy in Malang City. *Reformasi*, 5(1), 89–100.
- Siahaan, S. H. (2017). Analysis of supply chain management and industrial cluster of oil palm in North Sumatra. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 7(2), 201. <https://doi.org/10.22212/jekp.v7i2.578>
- Wicaksono, D. A. (2018). Pemberdayaan UMKM melalui pengembangan klaster industri di daerah. *Jurnal Administrasi Publik*, 15(1), 45–55.